

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

DALAM SYAIR-SYAIR HABIB SYEKH BIN ABDUL QADIR ASSEGAF

Dari syair karya Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf yang berjudul syair *uripe nikmat*, syair *kebo sapi*, syair *repot* dan syair *shalli wasallim* terdapat nilai pendidikan akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Nilai-nilai pendidikan Akhlak Madzmumah terdapat dalam syair *kebo sapi*, syair *repot* dan syair *shalli wasallim*. dalam syair *kebo sapi*, syair *repot* dan syair *shalli wasallim* terdapat sifat-sifat tercela yang harus dihindari diantaranya adalah tidak menjaga aurat, mudah membid'ahkan orang lain, dan berdua dengan selain mahrom yang akan dijelaskan selanjutnya. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak Mahmudah terdapat dalam syair *uripe nikmat*, syair *kebo sapi*, syair *repot* dan syair *shalli wasallim*. Dalam syair *uripe nikmat*, syair *kebo sapi*, syair *repot* dan syair *shalli wasallim*, Adapun pembahasan lebih lanjutnya sebagai berikut :

A. Ahklak Madzmumah

Syair karya Habib Syekh yang mengandung nilai pendidikan akhlak *madzmumah* adalah syair *kebo sapi*, syair *repot* dan syair *sholli wasallim*. Dalam syair *kebo sapi* dan syair *shalli wasallim* terdapat nilai pendidikan akhlak untuk menjaga diri dari membuka aurat, berdua-duaan dengan yang bukan mahrom dan menjaga untuk tidak mudah membid'ahkan orang. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Tidak menutup aurat

*Klambine you can see utowo press body
Mbuka aurote ora nduwe wedi
Ngunu kuwi podo karo muka wadi
Bakal nrimo sikso besuk yen wes mati*

Dalam penggalan syair karya Habib Syekh ini memberikan pendidikan akhlak untuk menjaga aurat. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Secara bahasa istilah aurat adalah sesuatu yang cacat (نقصان او عيبا) atau menjijikkan (مستقبح او قبح).¹ Sedangkan menurut istilah, *term* aurat merujuk kepada bagian-bagian tubuh manusia yang harus ditutupi dan tidak boleh terlihat ketika shalat, kecuali wajah dan dua telapak tangan.² Jadi, yang dimaksud dengan apa yang tampak dari perempuan berupa wajah dan dua telapak tangan adalah kedua anggota tubuh yang biasa nampak dari kalangan muslimah dalam ibadah-ibadah seperti haji dan shalat. Kedua anggota tubuh

¹ Al-Bahuti, *Kasysyaf al-Qina' al-Matn al-Iqna'*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 312.

² Ibnu Muflih, *al-Mubdi' fi Syarh al-Muqni'*, Jilid I, (Beirut: Maktab al-Islami, 1974), hlm. 359.

ini biasa terlihat di masa Rasulullah SAW, pada saat turunnya ayat al-Qur`an.³ Di samping itu terdapat alasan lain yang menunjukkan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan dua telapak tangan, karena sabda Rasulullah SAW kepada Asma` binti Abu Bakar :

قَالَ: " مَا هَذَا يَا أَسْمَاءُ؟ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا، وَهَذَا " وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

Artinya: Nabi Bersabda : "*Wahai Asma` sesungguhnya seorang wanita itu apabila telah baligh (haid) maka tidak boleh baginya menampakkan tubuhnya kecuali ini dan ini, seraya menunjuk pada wajah dan telapak tangannya.*" (HR. Abu Dawud).⁴

Adapun batasan aurat laki-laki menurut Imam Syafi'i dan sebagian besar 'Ulama adalah dari pusar hingga lutut.⁵ Baik didalam shalat maupun diluar shalat.

Jika dikaitkan dengan syair diatas, maka syair diatas menunjukkan pesan pendidikan akhlak untuk menjaga aurat. Ketika seorang muslimah tidak memiliki rasa takut membuka aurat maka sama saja muslimah tersebut membuka fitnah terhadap dirinya sendiri dan akan menerima siksa di neraka pada saat hari pembalasan.

2. Berdua dengan bukan mahrom

Berdua dengan bukan mahrom dan berada di tempat sepi bersama lain jenis (*khalwat*) merupakan sesuatu yang diharamkan dalam agama Islam.

³ Taqiyuddin An-Nabhani, *an-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, cetakan ke-3. (Beirut: Dar al-Ummah).1990, hlm. 45.

⁴ Abu Bakar bin Husain, *Syu'bul Iman*, Jilid 14, (Mumbai-India, Maktabah ar-Rasyid 2003).13.

⁵ Dikutip dalam Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid*. Jilid I, (Maktabah wa Matba'ah Taha, tt). 235.

Kedua hal tersebut merupakan faktor-faktor yang bisa menghancurkan moralitas bangsa, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berumah tangga. Allah berfirman dalam surat an-Nur ayat 30 yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Selain Ayat al-Qur’an di atas terdapat pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ: «لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ
بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ»

Artinya: saya mendengar bahwa nabi SAW bersabda: “Jangan sampai seorang lelaki berdua-duaan dengan seorang perempuan, kecuali dia ditemani mahramnya.”

Secara tegas, Islam mengharamkan berdua dengan bukan mahrom antara laki-laki dan perempuan. Islam menganjurkan agar laki-laki menahan pandangannya terhadap perempuan lain dan begitu juga sebaliknya. Karena itu *khalwat* hukumnya haram, begitu juga dengan berdua dengan bukan mahrom, hukumnya haram. Meskipun antara orang yang paling bagus budi pekertinya dan orang yang paling bertakwa, ataupun dengan perempuan manapun yang

bukan mahromnya.⁶ Dan sekalipun yang dikerjakannya adalah perkara baik, misalnya sholat, mengikuti sebuah pengajian ataupun belajar membaca al-Qur'an. Abu Ishaq as-Syaerozi seorang 'ulama Syafiiyah menyatakan:

وَيُكْرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ بِامْرَأَةٍ أجنبيةٍ لِمَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ : لَا

يُخْلَوْنَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

Makruh (tahrim⁷) seorang laki-laki shalat mengimami seorang wanita yang bukan mahram. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Nabi bersabda, "Jangan sampai seorang lelaki berdua-duaan dengan seorang perempuan. Jika terjadi makhluk ketiganya adalah setan."⁸

Hal ini merupakan upaya umat Islam menjaga kemaslahatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, karena mengharamkan kedua hal tersebut berarti Islam telah menjauhkan umat manusia terjebak dalam perbuatan haram.⁹

*Lanang karo wadon podo keluyuran
Pamit nang wong tuwo jare pengajian
Ing nyatane malah do pacar-pacaran
Budal soko ngaji do bonceng-boncengan*

*Lanang karo wadon manggon sepi-sepi
Nyanding senggal-senggol koyo kebo sapi
Ngunu kuwi duso nurut poro nabi
Ojo diterusno yen durung rabi*

⁶ Muhammad Na'im Sa'I, *MasyaAllah Remaja*, DIVA press, (Jogjakarta, 2008), 186

⁷ Tahrim ialah sesuatu yang makruhnya mendekati keharaman.

⁸ Abu Ishaq as-Syaerozi, *al-Muhadzab*, tp, tt, jilid1, 183.

⁹ Muhammad Na'im Sa'I, *Op. cit.*, 188.

Terkait dengan penggalan syair Habib Syekh di atas, penggalan syair tersebut menunjukkan pendidikan akhlak agar menjauhi dari ber*khalwat* atau berdua dengan yang bukan mahromnya dengan alasan apapun. Jika berdua dengan yang bukan mahromnya maka tidak ada bedanya dengan binatang. Kecuali jika sudah menikah maka hal tersebut dibolehkan.

3. Mudah membid'ahkan orang

Bid'ah secara bahasa adalah semua hal yang baru. Sedangkan menurut *syara'* adalah melakukan sesuatu yang baru dalam agama yang seakan-akan sesuatu itu bagian dari agama, padahal bukan bagian dari agama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُخَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُخَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ
ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ»¹⁰

Artinya : *Sejelek-jeleknya sesuatu ialah suatu yang baru, dan semua perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat, dan setiap yang sesat itu di neraka.*

Namun para ulama⁷ memberi batasan pada hadits diatas dengan menjadikan dua batasan yakni *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dlolalah*.

Imam Syafi'i berkata :

الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ: بِدْعَةٌ مَحْمُودَةٌ، وَبِدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ، فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ
فَهُوَ مَحْمُودٌ، وَمَا خَالَفَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَذْمُومٌ.¹¹

¹⁰ Ahmad bin Syaib, *Sunan Nasai*, 1406.

¹¹ Abu Qasim Ali, *Tubayyinu Kadzibilmuftary*, (daarul kutub al-araby, beirut, tt), 1404.

Artinya : bid'ah itu ada dua yakni *bid'ah mahmudah* dan *bid'ah madzmumah*. Apabila bid'ah tersebut sesuai dengan *sunnah* maka *bid'ah* tersebut merupakan *bid'ah mahmudah*. Apa bila *bid'ah* tersebut tidak sesuai dengan *sunnah* maka *bid'ah* tersebut merupakan *bid'ah madzmumah*.

Jadi, tidak semua *bid'ah* itu *madzmumah*. Hal ini diperjelas dengan hal-hal yang baru dilakukan para pembesar sahabat *tabi'in* yang belum pernah dilakukan pada masa rasulullah SAW, seperti *adzan jum'at* dua kali, mengumpulkan *mushaf* al-Qur'an dan menulisnya, melaksanakan shalat *tarawih* berjama'ah dan lain sebagainya. Hal ini dapat diqiyaskan pada masalah-masalah masa kini yang belum pernah ada di zaman rasulullah SAW seperti menggunakan pengeras suara di berbagai masjid atau *mushalla*, mendirikan pondok pesantren, madrasah, rumah sakit, rumah anak yatim piatu dan lain sebagainya.

Penggalan syair Habib Syekh yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan di atas adalah syair Kebo Sapi pada bait ke 6 dan ke 7 sebagai berikut:

Akeh bocah podo matur tahlilan bid'ah
Akeh bocah podo matur yasinan bid'ah
Bapak ibu ora jawab sebabe susah
Durung-durung anak iki kok ora nggenah

Akeh mantu podo matur sholawatan duso
Akeh mantu podo matur wiridan duso
Moro tuo ora jawab sebabe kroso
Durung-durung mantu iki ternyata loro

Penggalan syair Habib Syekh diatas menunjukkan bahwa tahlilan, yasinan, sholawat serta wiridan bukanlah hal bid'ah dan perkara sunnah, karena pada dasarnya hal tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits dan tidak ada dalil yang melarangnya. Bahkan banyak dalil-dali yang

menunjukkan bahwa perkara tersebut adalah perintah. Misalnya dalil untuk bersholawat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*¹² *Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*¹³

Dalil diatas menunjukkan ada kalimat perintah yakni dalam *lafadz* صَلُّوا, jika diartikan dalam bahasa indonesia adalah bershalawatlah. Maka jelas bershalawat merupakan suatu perintah dan bukan bid'ah karena tidak bertentangan al-Qur'an dan as-Sunnah.

B. Akhlak Mahmudah

Syair-syair Habib Syekh yang mengandung nilai pendidikan akhlak *Mahmudah* adalah syair uripe nikmat, syair kebo sapi dan syair *shalli wasallim*. Dalam syair uripe nikmat terdapat nilai pendidikan akhlak *mahmudah* untuk melaksanakan perintah bersholawat kepada nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam syair kebo sapi dan *shalli wasallim* terdapat nilai pendidikan akhlak sifat *muruh* untuk selalu mencari ilmu, menjaga shalat, memberikan zakat, serta menjaga *ukhuwah* atau persaudaraan

¹² Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.

¹³ Dengan mengucapkan Perkataan seperti: *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi* artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

1. Mencari Ilmu

Dalam kitab *Musnad Bazzar* disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.¹⁴

Artinya : “Mencari ilmu itu fardlu (wajib) bagi setiap muslim (muslim laki-laki atau perempuan)”.

Hadits diatas merupakan suatu dalil yang menunjukkan bahwa mencari ilmu bagi setiap muslim adalah wajib. Hal ini dikarenakan ilmu memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia terlebih lagi bagi kaum muslim. Jika saja seorang muslim tidak memiliki ilmu, maka bisa dipastikan tidak akan dapat mencapai tujuan dalam hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kitab *Nasyrathi ta'rif* karya Muhammad bin Abdurrahman disebutkan:

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ
الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: Imam Syafi'i RA berkata: barang siapa yang mengharap dunia maka harus dengan ilmu, dan barang siapa mengharap akhirat maka harus dengan ilmu.¹⁵

Syair Habib Syekh yang mengandung nilai pendidikan akhlak di atas adalah syair Kebo Sapi pada bait 1 dan 2 sebagai berikut:

¹⁴ Abu Bakar Ahmad, *Musnad Bazzar*, (Maktabatul 'ulum wal Hikam, Madinah, 1988),

¹⁵ Muhammad bin Abdurrahman, *Nasyrathi ta'rif*, (Jeddah, Daar al-Manhaj, 1997). 786

*Ayo do ngurangi nonton televisi
 Timbang nonton TV luweh Becik Ngaji
 Ahabul Musthofa wadah kanggo ngaji
 Kumpul poro Habaib lan poro kiyai*

*Ayo bareng bareng mangkat pengajian
 Kanti ati seneng arep sholawatan
 Ngajak tonggo-tonggo ngadakke rombongan
 Colt brondol disewo urun mangewunan*

Dikaitkan dengan penggalan syair diatas, maka syair diatas menunjukkan pendidikan akhlak agar mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat seperti menonton *televisi* dan tidak patah semangat dalam mencari ilmu, dengan hati yang senang dan tenang. Dan dalam mencari ilmu kita harus berhati-hati dalam mencari guru, berguru kepada yang jelas seperti kiyai dan para habaib yang berfaham jelas dan tidak berbeda dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Menjaga Shalat

Shalat berjamaah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai *shafnya* malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab jerjalannya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampilkan kekuatan, dan kesatuan.

Allah mensyari'atkan bagi umat islam berkumpul pada waktu- waktu tertentu, di antaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti shalat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti shalat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap Negara seperti dua hari raya, dan ada yang satu kali dalam setahun bagi umat islam keseluruhan seperti wukuf di *Arafah*, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti shalat *istisqa'* dan shalat *kusuf*.

Shalat berjamaah wajib atas setiap muslim yang *mukallaf*, laki-laki yang mampu, untuk shalat lima waktu, baik dalam perjalanan maupun mukim, dalam keadaan aman, maupun takut.

Keutamaan shalat berjamaah di masjid seperti yang tertulis dalam hadits Dari Ibnu Umar ra bahwasanya rasulullah bersabda: shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan tujuh puluh derajat. Dalam riwayat lain: dengan dua puluh lima derajat.

Dari Abu Hurairah ra berkata: rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian pergi ke salah satu rumah Allah, untuk melaksanakan salah satu kewajiban terhadap Allah, maka kedua langkahnya yang satu menghapuskan kesalahan, dan yang lain meninggikan derajat.

Yang lebih utama bagi seorang muslim, shalat di masjid tempat ia tinggal, kemudian masjid lain yang lebih banyak jamaahnya, kemudian berikutnya yang lebih jauh, kecuali masjidil Haram, masjid Nabawi, dan masjidil Aqsha, karena shalat pada masjid-masjid tersebut lebih utama secara mutlak.¹⁶

Berikut adalah penggalan syair Habib Syekh yang mengandung nilai pendidikan akhlak di atas :

*Shalat limang wektu ayo podo njogo
Jama'ah nang mesjid bareng sak keluargo
Ganjarane selawe celengan suwargo
Malah biso dadi pitu likur ugo*

*Yen sholat kesusu ora biso pernah
Rukuk lan sujude di toto seng genah
Sing khusyu' lan khudur ugo tumakninah
Ngerteni seng wajib lan ngerti seng sunnah*

¹⁶ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At Tuwajjry, *Shalat berjama'ah*, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), 1-2.

Penggalan syair tersebut terdapat pada syair *Shalli Wasallim* bait ke 2 dan ke 3. Bila dikaitkan dengan penggalan syair diatas maka akan jelas apa yang terkandung dalam syair diatas. Pada bait ke 2 adalah sebuah keutamaan yakni pahala yang berlipat apabila kita melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Selain itu, banyak manfaat yang akan kita peroleh saat kita melakukan shalat berjama'ah di masjid diantaranya adalah kita bisa berjumpa dengan tetangga-tetangga kita, kita juga mampu mengatur waktu kita selain kita juga melaksanakan syiar Islam.

Sedangkan pada bait yang ke 3 yang nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil adalah memperbagus sholat, tidak tegesa-gesa dalam sholat, agar setiap rukun bisa di lakukan dengan sempurna, jika tidak sempurna maka shalat kita tidak sah.

3. Ukhuwah

Secara bahasa *ukhuwah* berarti persaudaraan. Sedangkan secara istilah adalah pertalian hubungan cinta kasih antara dua orang. Masing-masing mereka berusaha berbuat baik kepada lainnya. Baik berupa harta, tenaga, sikap memaafkan, kelulusan, ketulusan, kesetiaan, usaha meringankan bebannya, tidak saling membebani, selalu berkata baik sesuai ajaran agama, menganjurkan berbuat baik dan menghindarkannya dari kemungkaran serta saling memohon kebaikan kepada Allah.

Adapun manfaat persaudaraan itu sangat besar. Sebab, ia dapat mendorong seorang berbudi mulia, menciptakan kerukunan dan perdamaian yang

diharapkan yang diharapkan oleh Allah dari hasil takwa.¹⁷ Allah berfirman dalam surat Al-Anfal Ayat 1:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ^ط

Artinya : "Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesama." "

Pembinaan persaudaraan dalam Islam bisa dilakukan dengan banyak cara, diantaranya adalah saling tolong menolong dalam kebaikan, yang lemah dibantu oleh yang kuat secara moral maupun materi. Saling menghormati, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda.

Dalam penggalan syair *Shalli Wasallim* dapat penulis temukan nilai-nilai pendidikan akhlak *muruh* dalam konteks *ukhuwah* penggalan syairnya adalah sebagai berikut:

*Yen rumongso sugih itunge donyane
Bagiane zakat ojo dilalekne
Dulur karo tonggo sing podo miskine
Kabeh podo nunggu zakat bagiane*

*Yen karo tonggone sing apik atine
Yen kahanan longgar mikiro butuhe
Sajak perlu utang enggal diparingne
Nanging ojo nganti njalok anak ane*

Dalam syair Habib Syekh kajian akhlak *ukhuwah* lebih luas cakupannya yakni bukan hanya saudara yang datangnya dari satu kandungan akan tetapi tetangga kita dan saudara sesama muslim.

¹⁷ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Op. cit.*, 35.

Didalam syair Habib Syekh dicontohkan berbagai permasalahan diantaranya ketika kita sudah dalam masa zakat, maka bersegeralah menunaikan zakat, dikarenakan saudara atau pun tetangga yang kurang mampu berharap bagiannya. Ketika memiliki kelebihan harta maka kita harus mengingat tetangga atau saudara kita. Sebagai makhluk social tentunya kita pasti akan membutuhkan yang lain dan kita harus menyadari bahwa berbuat baik kepada saudara dan tetangga merupakan suatu ibadah.

Selain itu ketika tetangga atau saudara kita berhutang, kita tidak boleh meminta bunganya seperti halnya yang dilakukan oleh bank-bank konvensional. Sebab bunga dari utang piutang adalah riba dan riba hukumnya adalah haram. Allah berfirman dalam surat Al Imran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۳۰

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan

Dengan mengamalkan apa yang terkandung dalam syair karya Habib Syekh berarti kita berusaha menjadi orang yang bertakwa kepada Allah. menjalankan segala perintah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah SWT.